



HAKIKAT MATERI PENDIDIKAN PERPEKTIF ISLAM

Ria Susanti

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

Zahrahilwa2@gmail.com

Abstract: Every science, including Education Science, is formed from several conceptual schemas of the content of science. In short, it can be said that the organization of the content of Educational Sciences, as a concept system, is formed from elements in the form of concepts about Educational variables, and parts in the form of conceptual schemas about Educational components. In this article, it will be discussed regarding the content of education which will later be related to the concept of the general education curriculum and then how the concept of curriculum in the view of Islamic Education will be. With the formulation of the problem: 1) How is the mapping of the study of science in education, 2) What is the nature of the content of education, and 3) What is the view of Islam on the content of education. This study aims to describe the content/educational material by using library research and content analysis methods. This article finds that the nature of the content of Islamic education is in line with the concept of the formation of *al-insanan al-kamil*, so Islamic education must have a set of contents that will be transformed to students so that they have personalities that are in accordance with Islamic ideals. For this reason, it is necessary to design a form of Islamic education curriculum that fully refers to the basic values of Islamic teachings. Namely based on religion (Al-Qur'an and Hadith), philosophy, psychology, and social.

Keywords: The Nature, Content of Education, Islamic Perspective.

A. Pendahuluan

Menurut May Brodbeck dalam *Logic and Scientific Method in Research*, yang dimuat dalam *Handbook of Research on Teaching*, setiap ilmu berisi sejumlah besar istilah yang disebut konsep, yang tidak lain merupakan apa yang kita pikirkan berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, unsur yang menjadi isi setiap ilmu termasuk Ilmu Pendidikan, adalah konsep. Keseluruhan konsep yang menjadi isi sebuah ilmu ditata secara sistematis menjadi satu kesatuan. Sekelompok konsep yang berkenaan dengan sekelompok hal, yang merupakan satu kesatuan disebut skema konseptual.

Setiap ilmu termasuk Ilmu Pendidikan, terbentuk dari beberapa skema konseptual isi ilmu. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa organisasi isi Ilmu Pendidikan, sebagai sebuah sistem konsep, terbentuk dari unsur-unsur yang berupa konsep-konsep tentang variable-variabel Pendidikan, dan bagian-bagian yang berupa skema-skema konseptual tentang komponen-komponen Pendidikan (Redja Mudyahardjo, 2010: 9).

Pada artikel ini akan dibahas berkenaan dengan isi/materi pendidikan yang nantinya akan berkaitan dengan konsep kurikulum pendidikan umum dan kemudian bagaimana konsep kurikulum dalam pandangan Pendidikan Islam. Namun sebelumnya perlu pembahasan mengenai pemetaan-pemetaan studi ilmu

dalam pendidikan agar kita sama-sama mengetahui seperti apa dan bagaimana lahirnya ilmu-ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu artikel ini diberi judul; “Hakikat Materi Pendidikan Perspektif Islam” dengan rumusan masalah; 1) Bagaimana pemetaan studi ilmu dalam pendidikan, 2) Bagaimana hakikat isi/materi pendidikan, dan 3) Bagaimana pandangan Islam terhadap isi/materi pendidikan.

B. Pembahasan

1. Pemetaan Studi Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan sudut pandang subjektifitas, ilmu pengetahuan sebagai objek belajar dalam proses pendidikan menempati urutan kedua setelah peserta didik. Ilmu pengetahuan merupakan objek yang akan dijadikan objek belajar peserta didik. Ilmu pengetahuan tersebut dapat berbentuk benda bermateri seperti realitas kenyataan semesta berwujud benda konkrit yang dapat diserap indera, dapat pula berbentuk kenyataan yang ada dalam imajinasi manusia seperti alam ghaib, pengetahuan maupun sistem ilmu hasil dari cipta rasa dan karsa manusia (Muliawan, 2008: 143).

Dua wujud objek belajar tersebut dalam dunia pendidikan melahirkan dua kecenderungan sistem ilmu pengetahuan. Satu sisi dikenal dengan pengetahuan yang berhubungan dengan dunia nyata atau sering disebut ilmu pengetahuan empiri, sedangkan pada sisi lain dikenal berhubungan dengan dunia imajinatif dengan segala peraturan dan kaidah-kaidah yang diciptakan manusia dalam pikirannya yang pada akhirnya melahirkan apa yang disebut ilmu pengetahuan murni (Muliawan, 2008: 143).

Ilmu pengetahuan empiri berhubungan dengan pengalaman manusia karena tergantung pada kemampuan indera jasmaniah manusia dalam menangkap dan menerima rangsangan dari realitas objek kenyataan. Sedangkan ilmu pengetahuan murni tidak bergantung pada satu objek realitas kenyataan, namun dapat berkembang melampaui batas-batas yang dapat dijangkau dalam wujud realitas kenyataan (Muliawan, 2008: 143-144).

Oleh sebab itu ilmu pengetahuan murni bersifat abstrak dan tidak bereksistensi secara material. Ia adalah kelompok ilmu yang berdiri sendiri terbebas dari hukum alam atau yang lebih dikenal dengan istilah *Sunnatullah*. Ilmu pengetahuan murni mampu menjangkau di luar realitas kenyataan seperti kenyataan Tuhan. Bahkan diakui atau tidak, ilmu pengetahuan murni mungkin telah mencapai batas-batas pengetahuan manusia tentang Tuhan. Ia tidak bisa dikekang atau dibatasi oleh apapun bahkan keinginan manusia untuk membatasi potensi berpikir yang melahirkan ilmu pengetahuan murni itu sendiri, tidak akan mampu melakukannya.

Dari sini realitas Tuhan menjadi realitas yang dapat dijangkau manusia, dan mungkin Tuhan sudah menjadi “realitas ilmiah” yang dapat direpresentasikan. Dalam dunia ilmu pengetahuan murni, pembicaraan manusia tentang Tuhan sama seperti membicarakan realitas kenyataan lain, umpamanya seperti ketika seseorang membicarakan apa dan bagaimana realitas manusia dengan kemampuannya yang unik.

Dalam perkembangannya, kedua kelompok objek belajar ini pada akhirnya melahirkan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lebih besar dan luas. Secara konkret, ilmu empiri kemudian terbagi menjadi cabang-cabang ilmu; ilmu tentang

benda/pelikan (*kosmologi/fisikologi*), ilmu tentang tumbuhan (*plantologi*), ilmu tentang hewan (*zoologi*) dan ilmu tentang manusia (*antropologi*). Dari cabang-cabang ilmu tersebut kemudian semakin berkembang dan melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan baru yang lebih spesifik baik secara inter maupun multi disiplin ilmu pengetahuan empiris manusia (Muliawan, 2008: 144-145).

Sedangkan ilmu pengetahuan murni berkembang secara terpisah melahirkan cabang ilmu pengetahuan yang unik dan berbeda. Dikatakan unik dan berbeda karena ilmu pengetahuan murni tidak bisa didapat secara sengaja, dikendalikan atau diprediksikan arah perkembangannya. Ilmu pengetahuan murni benar-benar terbebas dari segala ikatan kaidah atau norma-norma hukum yang berlaku dalam hukum-hukum kehidupan duniawi. Ilmu pengetahuan murni mampu mempelajari dan merepresentasikan segala macam bentuk objek ilmu pengetahuan itu sendiri, baik dari objek yang berada di luar dirinya maupun objek yang berada didalam dirinya sendiri. Ilmu pengetahuan murni adalah ilmu yang istimewa dan benar-benar berbeda.

Secara lebih khusus, ilmu pengetahuan murni kemudian dianggap sebagai induk segala macam ilmu pengetahuan yang disebut filsafat. Filsafat dalam batas tertentu bersifat meta-fisik atau dalam versi lain dapat disepadankan dengan istilah transenden. Pengetahuan transenden, metafisik ataupun filsafat pada hakekatnya tidak jauh berbeda, kecuali jika memang ingin menunjukkan perbedaan khusus penggunaan istilah.

Transenden lebih terarah pada "sesuatu yang tak terjangkau dalam pemikiran manusia biasa". Metafisik menunjukkan pada wilayah dunia yang berada di luar realitas objek, oleh sebab kajian ilmu yang tak terbatas luasnya. Sementara filsafat menunjukkan istilah formal bidang studi yang mempelajari seluruh kenyataan "semesta ada".

Unsur ilmu pengetahuan yang menjadi objek belajar dalam proses pendidikan, secara normatif dipisah, dibedakan dan dipetakan dalam kelompok-kelompok ilmu yang persial. Pengelompokan tersebut dilakukan karena disamping tuntutan akademis juga berfungsi sebagai penunjuk spesifikasi studi ilmu tertentu. Pembahasan dalam buku ini juga mengikuti kaidah-kaidah tersebut dengan cara memetakan studi ilmu yang menjadi objek belajar, meskipun pemetaan studi ilmu tersebut disadari akan mengakibatkan terjadinya disintegrasi pengetahuan dalam diri seorang pelajar.

Jalan keluar dari persoalan disintegrasi pengetahuan tersebut adalah menyusun pemetaan studi ilmu dengan berpedoman pada universalitas bipolar ilmu pengetahuan yaitu: prinsip inter dan multi disiplin ilmu pengetahuan sebagai objek, - serta fungsi dan pengaruh ilmu pengetahuan "atas" (bersifat alamiah) atau "bagi" (bersifat rekayasa) manusia sebagai subjek.

Sebagai reduksi, pemetaan studi ilmu tersebut dapat disusun ke dalam 3 (tiga) kelompok besar yaitu: 1. Ilmu yang mempelajari semesta benda yang bereksistensi dalam ruang dan waktu (*kosmologi*), 2. Ilmu yang mempelajari tentang manusia dengan segala macam keberadaannya, secara lebih definitif dapat digunakan istilah antropologi atau humanologi dan 3. Ilmu pengetahuan murni. Untuk definisi istilah terakhir tidak digunakan istilah filsafat, meskipun identik dengan istilah tersebut. Filsafat dalam hal ini dimasukkan sebagai salah satu cabang ilmu/bagian di dalamnya (Muliawan, 2008: 145-146).

2. Hakikat Isi/Materi Pendidikan

Isi/materi pendidikan tidak terlepas dari konsep “Kurikulum”. Kurikulum menurut UU NO. 20 TH. 2003 Tentang SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan rumusan, tujuan mata pelajaran, garis besar pokok bahasan penilaian dan perangkat lainnya. Sedangkan pokok pikiran penting yang biasa dalam kurikulum adalah tujuan pendidikan, bahan pelajaran, pengalaman dan aspek perencanaan (Jalaluddin & Abdullah, 2002:127).

Pada umumnya isi kurikulum ialah nama-nama mata pelajaran beserta silabinya atau pokok bahasan. Tetapi sebenarnya kurikulum tidak harus berupa nama-nama pelajaran. Ia dapat saja berupa nama-nama kegiatan. Contoh nama mata pelajaran: Matematika , Biologi, agama Islam. Contoh kegiatan: Mengelas kuningan, memperbaiki Mesin Desel, Bertanam Singkung. Jika kurikulum itu berorientasi kompetensi maka anda akan menerima kurikulum yang isinya daftar kompetensi serta indikatornya. Sekalipun isi kurikulum dapat bermacam-macam, namun isi kurikulum tetap saja berupa program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Hal penting pertama yang harus diperhatikan ialah kurikulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sementara tujuan pendidikan itu mesti ditetapkan berdasar kehendak manusia yang membuat kurikulum itu. Kehendak manusia, siapapun, dimanapun sama, yaitu menghendaki terwujudnya manusia yang baik. Nah ,”Manusia yang baik” itulah yang sering diperdebatkan.

Ternyata manusia memiliki potensi untuk berkembang menjadi “manusia yang baik” dan juga mempunyai potensi untuk berkembang menjadi ‘manusia yang buruk. “ Sementara semua manusia menginginkan menjadi “manusia yang baik” jika begitu maka kurikulum haruslah berupa program untuk mengembangkan manusia agar menjadi “manusia yang baik” saja (Ahmad Tafsir, 2010: 99-100).

Sedangkan untuk penyusunan kurikulum pada umumnya dibuat berdasarkan pengalaman pribadi dan sosial siswa. Pelajaran yang diberikan sering kali berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial agar dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan berupa pengalaman dan rencana siswa. Namun , karena penyelesaian persoalan itu melibatkan kemampuan komunikasi, proses matematis, dan pembahasan ilmiah, maka kurikulumnya dirancang secara interdisipliner dengan alam sekitar. Buku dipandang sebagai alat untuk membantu proses belajar, bukan sebagai sumber utama ilmu pengetahuan (Rachman, 2011: 109).

Dalam pemakaiannya sehari-hari kata kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian. Pertama, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. Kata ini digunakan tatkala orang memilih sekolah. Seorang orang tua murid mengatakan “saya menyekolahkan anak saya ke sekolah anu, karena kurikulumnya baik, ada pelajaran berbicara bahasa inggris, ada pelajaran agama yang kuat, ada pelajaran yang mengoperasikan komputer. “Kedua, kurikulum dalam arti silabus. Kata kurikulum dalam pengertian ini digunakan tatkala seorang guru yang baru diangkat, ia menghadap kepala sekolah lalu berkata “ Pak-atau ibu- saya diserahi tugas mengajarkan mata pelajaran anu, tolong saya ingin mengcopi kurikulumnya. “ yang ia fotocopi adalah silabus mata pelajaran ampunya (diasuhkan). Ketiga, kurikulum dalam arti

program sekolah. Inilah pengertian kurikulum yang paling luas dan istilah inilah yang dimaksud dengan kurikulum tatkala anda belajar ilmu pendidikan (Ahmad Tafsir, 2010: 102-103).

3. Pandangan Islam terhadap Isi/Materi Pendidikan

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan *al-insan al-kamil* melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan. Sejalan dengan konsep perekayasaan masa depan ummat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu, perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam. Dalam kaitan inilah diharapkan filsafat pendidikan Islam mampu memberikan kompas atau arah terhadap pembentukan kurikulum pendidikan yang Islami (Al-Rasyidin & Samsul Nizar, 2005: 55).

Isi/materi atau disebut juga dengan kurikulum pendidikan, jika dilihat dalam dunia pendidikan Islam, maka kita dapati kata-kata “Manhaj” (kurikulum) yaitu bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.

Dalam bidang pendidikan sendiri, “kurikulum” (manhaj) dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Al-Syaibany, 1979: 478).

a. Asas-asas Kurikulum Pendidikan Islam

Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, mengemukakan bahwa asas-asas umum yang menjadi landasan pembentukan kurikulum dalam pendidikan Islam adalah:

1) Asas Agama

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalah, dan hubungan-hubungan yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini bermakna bahwa semua itu pada akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syari’at Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah.

Sementara sumber-sumber lainnya yang sering digolongkan oleh para ahli seperti *ijma’*, *qiyas*, kepentingan umum, dan yang dianggap baik (*ihthisan*), adalah merupakan penjabaran dari kedua sumber di atas. Pembentukan kurikulum Pendidikan Islam harus diletakkan pada apa yang telah digariskan oleh sumber-sumber tersebut dalam rangka menciptakan manusia yang bertaqwa sebagai ‘abd dan tegar sebagai khalifah Allah dimuka bumi.

2) Asas Falsafah

Dasar ini memberi arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum pendidikan

Ria Susanti:
Hakikat Materi Pendidikan Perspektif Islam

Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar falsafah ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pendidikan Islam harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi yang digali dari pemikiran manusia muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3) Asas Psikologis

Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

4) Asas Sosial

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu kearah realisasi individu dalam masyarakat. Pola yang demikian ini berarti bahwa semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya (Al-Syaibany, 1979: 524-531).

b. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Al-Syaibany, di antara ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam itu adalah:

- 1) Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaedah, alat, dan tekniknya.
- 2) Meluaskan perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual. Begitu juga cakupan kandungannya termasuk bidang ilmu, tugas dan kegiatan yang bermacam-macam.
- 3) Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
- 4) Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing dan lain-lain.
- 5) Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbedaan individual antara siswa. Di samping itu juga keteraitannya dengan alam sekitar budaya dan sosial dimana kurikulum itu dilaksanakan (Al-Syaibany, 1979: 490-512).

c. Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum mempunyai empat fungsi utama, yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 2) Kurikulum sebagai pedoman dan program yang harus dilakukan oleh subyek dan obyek pendidikan.
- 3) Kurikulum memiliki fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan.
- 4) Kurikulum sebagai standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada catur wulan, semester maupun pada tingkat pendidikan tertentu (Aziz, 2009: 170).

C. Kesimpulan

Dari paparan makalah ini dapat disimpulkan bahwa kurikulum menurut UU NO. 20 TH. 2003 Tentang SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam bidang pendidikan Islam, "kurikulum" disebut dengan "*manhaj*" dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.

Sejalan dengan konsep pembentukan *al-insan al-kamil*, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi kepribadian yang sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu, perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam. Yaitu berasaskan agama (Al-Qur'an dan Hadist), filsafat, psikologi, dan sosial.

Daftar Pustaka

- Al-Rasyidin & Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta. Ciputat Press.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Thoumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam* (terjemahan oleh Dr. Hasan Langgulung). Jakarta. Bulan Bintang.
- Arikunto, S. 1980. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Bina Usaha.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta. PT. Sukses Offset.
- Jalaluddin & Abdullah Idi. 2002. *Filsafat Pendidikan Manusia. Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta. Gaya Media Pratama.
- Mudyahardjo, Redja. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Ria Susanti:
Hakikat Materi Pendidikan Perspektif Islam

- Muliawan, Jasa Ungguh. 2008. *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta. PT.Gadjah Mada University Press.
- Rachman, Abd Assegaf. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Stempel, G. H. 1983. *Content Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta. Bandung. Arai Komunikasi.
- Subagyo, J. 1991. *Metode Penelitian dan Prakte*. Jakarta. Rhineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.